ANALISIS PERILAKU TERAPAN UNTUK GURU

J. Tombokan Runtukahu M.Ed, Ph.D

J. Tombokan Runtukahu M.Ed, Ph.D

ANALISIS PERILAKU TERAPAN UNTUK GURU

Dipersembahkan untuk
Semua anak berkebutuhan khusus beserta guru-gurunya, dan
anak-anakku serta cucu-cucu dan cece yang tercinta.

PENGANTAR PENERBIT

Tujuan pendidikan adalah upaya sadar untuk membentuk pribadi manusia agar berkembang penuh kedewasaan, mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki, produktif dalam menghadapi laju perkembangan kebudayaan dan teknologi, serta arif dan bijak dalam mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur kemanusiaan universal. Maka, apa dan bagaimana bentuk dari aplikasi pendidikan dalam ranah empiris, akan bermuara pada tujuan pendidikan tersebut. Sebagai sesuatu yang universal, pendidikan tidak mengenal diskriminasi kepada peserta didik. Sebab, pendidikan di era modern seperti sekarang ini telah masuk dalam daftar hak-hak asasi manusia yang dijamin oleh undang-undang dan negara.

Meskipun menjadi hak asasi yang melekat pada setiap warga negara, pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih belum banyak mendapatkan perhatian dari kalangan praktisi pendidikan di negeri ini. Kalaupun anggapan ini dibantah karena pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah khusus atau sekolah luar biasa dengan kurikulumnya sendiri. Namun, tetap saja gaung wacana pendidikan anak berkebutuhan khusus kalah pamor dengan wacana pendidikan bagi anak-anak normal pada umumnya.

Oleh sebab itu, perlu kesadaran bersama bagi para praktisi pendidikan maupun kaum intelektual negeri ini untuk mengembangkan sistem penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar berkembang secara positif. Penelitian, publikasi penelitian, kebijakan pendidikan, dan lain-lain berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus layak kita apresiasi bersama.

Yogyakarta, Desember 2012
Redaksi

PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, yang memberikan berkat dan kekuatan sehingga karya ilmiah yang berbentuk buku ini dapat diselesaikan. Karya ini dibuat melalui proses yang cukup panjang karena telah dirintis oleh penulis sejak tahun 1990 setelah menyelesaikan studi di luar negeri.

Pembahasan dimulai dari pengantar analisis perilaku terapan dan dilanjutkan dengan memilih dan mendefinisikan perilaku, prosedur meningkatkan perilaku dengan pengukuhan operan, *prompting*, pembentukan perilaku (*shaping*), meniru (modeling), rantai perilaku, prosedur kontrak, dan tabungan kepingan. Dua prosedur yang terakhir merupakan aplikasi khusus analisis perilaku terapan. Selain itu, buku ini menyajikan bahasan tentang prosedur dan metode mengurangi perilaku *dengan dan tanpa hukuman*. Penghapusan perilaku dan pengukuhan positif merupakan prosedur tanpa hukuman dan penyisihan sesaat (*time out*), denda (*respons cost*), stimuli aversif serta *overcorrection* adalah bahasan tentang prosedur pengurangan perilaku dengan hukuman. Pengelolaan diri selanjutnya dibahas sebagai prosedur mengelola perilaku sendiri. Guru dapat menerapkan sebuah prosedur dan mengombinasikan dengan prosedur lain pada seorang siswa atau sekelompok kecil siswa.

Pembahasan dilanjutkan dengan metode dan pencatatan perilaku, kemudian evaluasi perubahan melalui penelitian subjek tunggal (*single subject research*). Beberapa penelitian yang berhasil dilaksanakan di negara pengembangnya disajikan sebagai contoh penelitian pilihan yang dapat direplikasi oleh guru di tempat kita dengan memerhatikan kondisi dan norma-norma yang ada pada masyarakat kita. Juga, diberikan beberapa contoh aplikasi oleh guru. Selanjutnya, dibahas tentang paparan dan analisis perubahan perilaku. Perilaku yang telah diubah harus digeneralisasikan. Untuk itu, disajikan bahasan tentang generalisasi dan pemeliharaan perilaku. Sebagai penutup, disajikan tanggung jawab terhadap penggunaan analisis perilaku terapan.

Buku ini *bukan merupakan buku resep untuk menangani setiap permasalahan perilaku siswa-siswa berkebutuhan khusus.* Analisis perubahan perilaku di tempat kita harus terus dikembangkan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di tempat kita. Oleh sebab itu, dianjurkan agar dilaksanakan oleh guru atau peneliti yang berkompeten.

Terima kasih diucapkan kepada Dr. Anthony Nitko yang telah membantu penulis dengan menyediakan jurnal-jurnal penelitian yang dibutuhkan. Terima kasih juga ditujukan kepada Wizard, Steven, dan Hendra yang telah membantu penulis. Juga diucapkan banyak terima kasih kepada guru-guru SLB YPAC Manado, khususnya kepada Ibu Muharti, Bapak Arie, Ibu Selvi, dan Sdr. Markus yang bersama penulis telah menerapkan prosedur analisis perilaku terapan dan pengalaman ini telah menjadi ide bagi penulis untuk memberikan beberapa contoh aplikasi analisis perilaku terapan oleh guru di sekolah.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik membangun diharapkan dari pembaca untuk melengkapi tulisan ini.

Manado, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN DAN KONSEP DASAR

Salah satu alasan utama mengapa harus disediakan program intervensi bagi siswa yang mengalami kelainan, baik fisik maupun mental adalah mengubah perilaku. Berbagai prosedur dan strategi digunakan orang dalam melakukan intervensi perilaku, apakah prosedur itu ditinjau dari segi psikologi, rehabilitasi, pendidikan, dan konseling. Prosedur yang digunakan sangat tergantung pada pandangan seseorang tentang sifat dan kodrat manusia. Model-model pendekatan perilaku meliputi antara lain model biologis yang memandang perilaku sebagai fungsi proses biologis: model psikodinamik yang terpusat pada keinginan manusia untuk memahami sesuatu, model kognitif yang memandang perilaku sebagai media proses berpikir dan pemahaman, model humanistik yang memandang perilaku sebagai pusat untuk mencapai potensi keinginan manusia dan model perilaku yang memandang perilaku dari segi fungsinya (Feldman, 1990 dalam Sulzher-Azaroff, 1992).

Model program intervensi yang banyak digunakan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus adalah model perilaku yang dikenal dengan Analisis Perilaku Terapan atau *Apllied Behavior Analysis* disingkat *ABA* (Cooper dkk,. 1987; Alberto & Troutman, 2006). Nama lain

yang sering digunakan adalah modifikasi perilaku (Kazdin, 1987; Edi Purwanta, 2005), ABA metode Lovaas yang didasarkan pada DTT (*Descrete Trial Training*) (Ross dan Volvoet, 1987; Handoyo, 2002; Sutadi, 2005; Pamudji, 2007), dan manajemen perilaku (Walker & Shea, 1987). Tulisan ini menggunakan *applied behavior analysis* yang oleh penulis diterjemahkan menjadi analisis perilaku terapan.

Analisis perilaku terapan didasarkan pada hasil-hasil studi ilmiah selama lebih dari 40 tahun tentang hubungan perilaku dan lingkungan dan bukan hanya berkembang dan diimplementasikan di negara pengembangnya, melainkan di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Secara umum, pengertian analisis perilaku terapan adalah suatu disiplin untuk mengerti dan mengubah perilaku manusia. Sistem perilaku analitik ini didesain sedemikian rupa agar dapat menguji atau mengubah perilaku dengan cara pengukuran perilaku yang tepat, terkait intervensi yang jelas yang meliputi desain eksperimental untuk mengakses efektivitas intervensi.

A. Sejarah Singkat Perkembangan Analisis Perilaku Terapan

Prinsip-prinsip perilaku telah lama digunakan jauh sebelum diidentifikasikan sebagai prinsip-prinsip perilaku yang ditinjau dari segi sains. Orang-orang Romawi memasukkan semacam zat ke dalam minumannya untuk mengurangi minum berlebihan. Di Inggris pada awal abad ke-19, siswa-siswa menerima kupon untuk ditukar dengan hadiah atau uang (Alberto & Troutman, 2006). Dalam kehidupan sehari-hari, orangtua sering menggunakan hadiah berupa materi (kue, buah), verbal (pujian) atau hukuman (lisan, fisik) di dalam mendidik anak-anaknya.

Sains perilaku terdiri dari tiga komponen utama: (1) falsafah, (2) teori sains pembentukan perilaku, dan (3) analisis perilaku

eksperimental (Cooper dkk., 1987). Komponen yang ketiga hanya dapat dimengerti dalam konteks falsafah dan sains eksperimental. Pada 1900-an, psikologi didominasi oleh studi tentang proses model kognitif. Kritik muncul pada waktu itu terutama oleh J. B. Watson pada 1913 yang mengusulkan arah perkembangan bidang psikologi baru, yaitu psikologi perilaku (Johnston & Pennypecker, 1980: Kazdin, 1998: Tawney & Gast, 1984). Watson mengatakan bahwa materi pokok proses mental bukan merupakan perilaku yang dapat diukur dan dapat diamati secara langsung terhadap hubungan antara stimuli (S) dan respons (R). Teori perilaku Watson terkenal dengan **psikologi S-R**. Walaupun teori Watson sangat berbeda dengan psikologi perilaku dewasa ini, teorinya telah memberikan kontribusi penting tentang studi perilaku sebagai sains alamiah.

Sains perilaku bermula pada 1938 dengan publikasi B. F. Skinner berjudul *Behavior of Organism* yang merangkum penelitiannya di laboratorium mulai dari tahun 1930–1937. Menurut Skinner, perilaku adalah sesuatu yang dilakukan orang, tetapi harus dibedakan antara (1) perilaku responden dan (2) perilaku operan. Skinner menolak semua perilaku yang tidak dapat didefinisikan dengan asesmen objektif. Teori Skinner lebih dikenal dengan teori radikal perilaku Skinner (Moore, 1984 dalam Cooper dkk., 1987).

Ada banyak jenis perilaku manusia dan teori perilaku radikal tetap memperhitungkan perilaku mental yang disebut *private events* (misalnya, berpikir) karena yang dimaksudkan dengan mengukur perilaku adalah mengadakan kontak dengan orang lain. Hake dalam Cooper dkk., (1987) berpendapat bahwa sains falsafah perilaku yang akan diadopsikan oleh seseorang akan sangat berpengaruh pada praktik dan penelitian profesionalnya (misalnya, konteks sosial, institusi, dan sekolah).

Beberapa studi telah mengaplikasikan prinsip perilaku selama tahun 1960-an dalam mengembangkan perilaku sosial manusia yang dipandang penting, tetapi mengalami banyak hambatan karena teknik-teknik di laboratorium sukar dipraktikkan di lapangan. Prosedur eksperimental telah dikembangkan dan dilaksanakan di beberapa universitas yang memberikan kontribusi penting pada pengembangan analisis perilaku terapan (ABA). Salah satu kontribusi penting adalah terbitnya sebuah jurnal analisis perilaku *Journal of Applied Behavior Analyisis* (JABA). Banyak artikel JABA pada waktu itu dijadikan model demonstrasi dalam melaksanakan dan menginterpretasi ABA (Cooper dkk., 1987; Sulzher-Azaroff & Mayer, 1992).

Di tempat kita, banyak institusi atau sekolah yang didominasi oleh psikologi mental dan penelitian profesional pada perilaku anak-anak berkelainan mulai menggunakan analisis perilaku terapan, baik di sekolah umum, sekolah inklusi, dan SLB atau klinik. Buku-buku yang berisi prosedur dan strategi penggunaan analisis perilaku terapan Model Lovaas terutama pada anak autis telah tersedia dalam bahasa Indonesia. Banyak penelitian juga telah dilakukan, tetapi belum menyebar secara luas. Semua upaya mengadakan intervensi perilaku di sekolah membutuhkan kerja keras guru dan dukungan dari semua pihak terkait.

B. Rasional dan Karakteristik

1. Rasional
   a. Determinisme atau terdapat suatu kepercayaan bahwa jagat raya merupakan suatu tempat yang teratur dan mengikuti hukum-hukum tertentu, dan semua gejala yang terjadi adalah akibat dari adanya peristiwa-peristiwa lain.
   b. Empirisme, terdapat praktik pengamatan objektif mengenai definisi perilaku, pengamatan, dan pencatatan yang sistematis.

c. Parsimoni, terdapat penghematan yang terjadi secara otomatis dan merupakan kemampuan manusia dalam merespons pada stimuli tertentu. Perilaku ini disebut perilaku responden dan sering dikaitkan dengan refleks fisik internal dan eksternal. Berbeda dengan perilaku responden, terdapat perilaku operan, yaitu perilaku yang dilakukan seseorang, yang mana kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut ditentukan oleh konsekuensinya (Cooper dkk., 1987).

2. Karakteristik

   Analisis perilaku terapan memiliki karakteristik, sebagai berikut.

   a. Aplikatif artinya diadakan penyelidikan perilaku sosial yang signifikan dan langsung bermanfaat bagi subjek.
   b. Behavioral artinya diadakan pengukuran perilaku yang tepat dan aktual sehubungan dengan perubahan perilaku dan dokumentasi perubahan perilaku.
   c. Analitik: mendemonstrasikan kontrol eksperimental terhadap terjadi atau tidak terjadinya sebuah perilaku atau demonstrasi hubungan fungsional.
   d. Teknologis, uraian teknologis tentang prosedur yang lengkap dan teperinci yang memungkinkan *replikasi* prosedur tersebut.
   e. Sistematik, didasarkan pada prinsip-prinsip dasar perilaku subjek.
   f. Efektif, terdapat perubahan perilaku dan hasil-hasil praktis.
   g. Generalisasi hasil-hasil, perubahan perilaku terus berlaku dan muncul pada situasi lingkungan lain dan menyebar pada perilaku lainnya.

C. Konsep Dasar

Perilaku (*behavior*) adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang (Kazdin, 1987; Alberto & Troutman, 2006). Istilah lain yang identik dengan perilaku adalah *aktivitas*, *respons*, *kinerja*, dan *reaksi*. Perilaku yang dapat diamati secara langsung disebut perilaku *overt*, sedangkan yang tidak dapat diamati secara langsung disebut perilaku *covert* (misalnya, berpikir atau merasakan). Fokus teori perilaku adalah mengubah perilaku manusia dengan asumsi bahwa penjelasan perilaku dapat diprediksi. Hubungan fungsional akan terjadi dan generalisasi diupayakan secara jelas sehingga dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan perilaku yang tidak menyimpang. Teori perilaku menekankan pada perubahan perilaku dan bukan pada mendiskusikan perilaku.

Teori perilaku terkait dengan stimulus (jamak stimuli). Stimulus adalah variabel lingkungan menyangkut kondisi atau perubahan dalam dunia fisik. Dimensi fisik termasuk berat, warna, ukuran, insensitas, kesemuanya dapat dijelaskan, diukur, dimanipulasi sesuai dimensi-dimensi yang ada. Dengan kata lain, stimuli adalah objek atau peristiwa yang berdampak pada seseorang. Stimuli meliputi stimuli di dalam diri (kesakitan, tekanan hidup, dan kemarahan) dan di luar seseorang (orang lain, tempat, benda, dan suara).

1. Eksperimen Ivan Pavlov

Semua manusia memasuki dunia dengan kemampuan tertentu untuk merespons yang terjadi secara otomatis. Fungsi perilaku semacam ini untuk melindungi diri dari stimulus yang merugikan. Misalnya, cahaya terang pada mata dan dikenal dengan stimulus antesenden menyebabkan orang berkedip. Respons terhadap cahaya disebut ***respondent conditioning (RC)***. RC dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Stimuli baru dapat menunjang kemampuan memancarkan *(elicit)*

responden. Hal ini dilaporkan oleh Pavlov dengan studinya pada anjing. Pavlov membunyikan bel sebelum memberi makanan pada anjing. Pada mulanya, makanan (*unconditioning stimulus*/UCS) akan memunculkan air liur anjing (*unconditioned respons*/UR). Bel yang dibunyikan belum memunculkan air liur (stimulus netral/SN), setelah berulang kali bel dibunyikan dan makanan diberikan (UCS) akan memunculkan air liur (*conditioning respons*). Pada akhirnya, dengan hanya membunyikan bel (CS), air liur akan keluar. Hubungan antara kondisi UCS dengan CS terdapat pada gambar berikut.
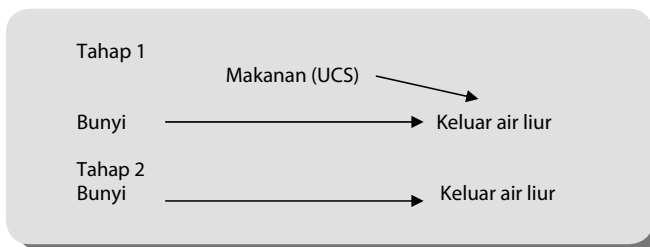
Gambar 1.1
Prosedur Eksperimen Pavlov.

Dengan eksperimen ini, Pavlov mengemukakan teorinya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan cara memasangkan US dengan CS. **Teori ini kemudian menjadi dasar pengembangan analisis perilaku terapan.** Stimulus kondisioning dapat menjadi stimulus antesenden atau stimulus kontrol dan menimbulkan respons kondisioning (air liur). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, antara lain telpon berdering, orang mengangkat telepon; tanda lampu lalu lintas berwarna merah, mobil berhenti. Teori *respondent conditioning* banyak digunakan oleh terapis perilaku pada penanganan perilaku phobia dan untuk mengubah kebiasaan buruk seperti merokok dan konsumsi alkohol (Alberto & Troutman, 2006). Selain responden berkondisi *(conditioning respondent)*, terdapat operan berkondisi (*conditioning*

operant) atau perilaku operan. Perilaku operan merupakan perilaku yang dipancarkan (*emitted)* oleh stimuli yang jelas, kemungkinan terjadinya perilaku ditentukan oleh konsekuensinya, sifatnya dinamis, dan terdapat perubahan konstan sebagai respons terhadap lingkungan. Efeknya adalah perilaku tersebut meningkat pada waktu mendatang. Perilaku yang dikukuhkan cenderung meningkat, baik frekuensi, lama, dan intensitasnya. Contoh: anak mencuci tangan karena di waktu lalu dengan mencuci tangan, tangan menjadi bersih. Frekuensi mencuci tangan meningkat.

Penelitian lain yang sejajar dengan penelitian Pavlov dilaksanakan oleh Edward Thorndike dengan teori asosiaisme. Dua hukum terkenal Thorndike adalah *the law of effect* dan *the law of exercise*. Hukum pertama menyatakan bahwa setiap aksi pada satu stimuli tertentu akan menghasilkan kepuasan dan berasosiasi dengan situasi tersebut. Bila situasi itu terulang, akan terjadi aksi kembali. Hukum kedua menyatakan bahwa respons yang terjadi pada satu situasi tertentu akan berasosiasi dengan lingkungan itu.

Aplikasi awal teknik-teknik perilaku operan di Amerika Serikat dilaksanakan di laboratorium pada binatang. Beberapa penelitian awal pada manusia dilaporkan antara lain oleh Fuller pada 1949 pada seorang tunagrahita berat (idiot) berumur 18 tahun. Penelitian lain dilakukan oleh Bijou pada 1958, pada anak-anak TK dan DeMeyer pada 1960, pada anak-anak autis. Fuller (dalam Cooper dkk., 1987) melaporkan sebagai berikut.

> *"Penelitian ini sangat berhasil karena selama 18 tahun, ia hanya tidur terlentang, tidak dapat membalikkan badan dan tidak dapat menggerakkan tangannya. Dengan menggunakan kondisioning operan dalam 4 sesi ia dapat mengangkat tangannya dengan posisi vertikal sebanyak 3 kali per menit."*

Sejak itu, analisis perilaku terapan berkembang dengan pesat dan juga berhasil diterapkan pada anak-anak berkesulitan belajar khusus, agresi verbal dan fisik, dan meluas sampai pada pencegahan dan remedial perilaku bagi anak yang mengalami gangguan sosial (Cooper dkk., 1987). Namun, disadari bahwa mengubah perilaku, bukan hanya sekadar memodifikasi perilaku, melainkan memerlukan sumber-sumber kekuatan manusia untuk menganalisis asal-usul sasaran perilaku dan penataan lingkungan secara efektif.

2. Stimuli Antesenden dan Stimuli Konsekuensi

Salah satu kepercayaan analisis perilaku terapan adalah segala sesuatu yang terjadi di dunia berhubungan dengan peristiwa lain dan sains hendak menemukan hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Analisis perilaku eksperimental menunjukkan dua peristiwa lingkungan yang mengontrol perilaku manusia, yaitu **stimuli antesenden dan stimuli konsekuensi.** Stimuli (jamak dari stimulus) konsekuensi merupakan perubahan pada lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku dalam urutan temporal dan mengatur kemungkinan terjadinya perilaku itu. **Konsekuensi** terdiri dari salah satu dari yang berikut.

- Pemberian atau penambahan sebuah stimulus pada lingkungan.
- Penarikan atau penghilangan sebuah stimulus dari lingkungan (Morse & Keleher, 1977 dalam Cooper dkk., 1987).

Stimulus merupakan variabel kontrol, dari kedua jenis konsekuensi dapat menghasilkan satu dari dua hal berikut (1) tingkat perilaku menaik atau (2) rate perilaku menurun. Konsekuensi atau akibat sebuah perilaku sangat berpengaruh dan dapat diprediksi apakah di kemudian hari perilaku tersebut akan terulang kembali atau tidak. Tabel berikut

menyajikan hubungan antara konsekuensi dan pengaruhnya terhadap perilaku, yaitu pengukuhan dan hukuman.

Tabel 1.1
Hubungan Fungsi Operasional Perubahan Stimulus dan Dampak Terhadap Perilaku Opersional

Operasional	
Pengukuhan positif	Pengukuhan negatif
Hukuman tipe I	Hukuman tipe II

3. Pengukuhan (Imbalan)

Pengukuhan merupakan peristiwa peningkatan atau pembentukan perilaku yang didasarkan pada prinsip *operan berkondisi*. Prinsip ini menyangkut hubungan antara stimuli *(antesenden*), perilaku *(behavior*), dan konsekuensi. Gambar berikut menunjukkan prinsip dasar kondisioning operan terkait pengukuhan.
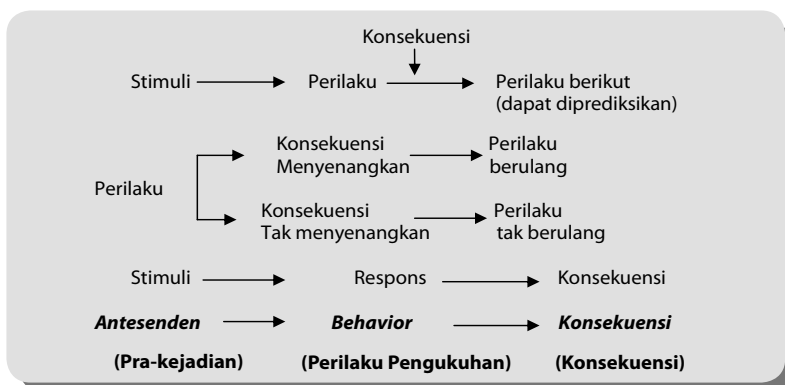
Gambar 1.2
Diagram Skematik Pengukuhan Operan Kondisioning.

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsip kondisioning operan dengan konsekuensi menyenangkan akan

memperkuat perilaku dan disebut pengukuhan *(reinforcement)*. Dua jenis pengukuhan: pengukuhan positif dan negatif dan gabungan keduanya dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku.

a. Pengukuhan Positif

Pengukuhan positif merupakan peristiwa meningkatkan respons yang menjadi sasaran. Hadiah dan imbalan termasuk pengukuhan positif. Dalam kehidupan sehari-hari, pengukuhan positif sering disamakan dengan hadiah. Namun, ada perbedaan antara imbalan dan pengukuhan positif. Dalam pengukuhan positif, terdapat penambahan atau peningkatan respons, sedangkan pada hadiah hanya berupa sesuatu yang diberikan atau diterima (Sulzher-Azaroff, 1992). Pengukuhan positif dapat diberikan dalam bentuk verbal (pujian), materi konkret, senyuman, atau makanan, tetapi definisi pengukuhan positif harus ditentukan oleh efeknya.

Walaupun pengukuhan positif terbukti banyak keberhasilannya, berbagai kritikan muncul terutama terhadap penggunaan pengukuh positif berbentuk materi yang dianggap sebagai bentuk penyuapan (Skinner, 1978). Bedanya, pada penyuapan, hadiah atau imbalan diberikan sebagai pertimbangan yang keliru atau sebagai tindak korupsi, sedangkan pengukuhan positif sifatnya netral. Tetapi, imbalan akan menjadi suap bila orang bertindak berlawanan dengan kepentingan atau norma-norma masyarakat.

Sebuah perilaku tidak dengan sendirinya mendapat pengukuhan, tetapi harus didukung oleh stimuli. Sebagai contoh, pujian diberikan kepada siswa karena mengerjakan tugas dengan baik. Akan tetapi, mungkin pujian saja bukan merupakan pengukuhan dan harus dipasangkan dengan stimuli lain, misalnya anak diberi permen. Setelah pujian dipasangkan dengan permen (makanan), pujian sendiri dapat menjadi pengukuhan dan menambah berbagai respons lainnya. Respons tertentu dapat juga menjadi pengukuhan, misalnya